STORY BY
CARMEN LABOHEMIAN

WHEN LOVE RETURNS

One

Jaguar putih yang aku kendarai dengan mulus membelah highway menuju London selatan. Kontak proyek yang baru saja ditandatangani oleh perusahaanku telah menghasilkan beberapa juta dolar ke dalam rekeningku dan aku berpikir sedikit menyenangkan diri sendiri setelah semua kerja keras yang kulakukan tidaklah berlebihan. Lagipula, sejak dulu aku memang selalu menyukai mobil-mobil mahal.

Dan wanita cantik, tambahku. Sambil melirik ke sebelah di mana Megan sedang duduk.

Hari itu adalah Kamis siang di musim panas cerah dan kami sedang dalam perjalanan untuk menghadiri acara pernikahan yang akan digelar Sabtu ini. Pengantin wanita itu adalah salah satu teman lama Megan dan dia tinggal bersama keluarganya di sebuah pedesaan kecil di bagian barat Southampton. Karena Megan adalah salah satu penggiring pengantin, wanita itu ingin datang lebih cepat untuk membantu persiapan terakhir. Aku setuju untuk datang bersama karena kupikir beberapa hari di daerah pedesaan mungkin bisa menjadi liburan singkat yang santai dan aku bisa melepaskan sedikit tekanan akibat pekerjaan. Jadi aku tak membantah saat Megan mengajakku.

Megan adalah seorang artis pendatang baru yang sedang merintis karir. Kami bertemu di sebuah pesta di London beberapa minggu lalu tapi setelah beberapa lama mengenalnya, aku memutuskan

bahwa dia lebih cocok menyandang sebutan 'ratu drama'. Semua hal di dalam hidupnya seolah sedang dalam masalah. Dia selalu bercerita dengan penuh keluhan tentang keluarganya. Dia juga mengeluh berlebihan tentang pekerjaannya atau betapa sulitnya mendatangi begitu banyak audisi. Megan juga mengeluh bahwa dia begitu sibuk tetapi temannya tetap memintanya menjadi penggiring pengantin dan mengeluh bahwa sebenarnya dia tak bisa datang tapi memaksa diri dan mengkhawatirkan salah satu audisi yang harus didatanginya minggu depan, betapa dia belum memiliki persiapan... and so on and so on.

Cukup melelahkan melayani sikap Megan yang selalu berlebihan.

Tapi aku tetap setuju untuk menemaninya datang ke acara pernikahan ini. Karena setelah akhir pekan

ini, aku sudah memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Aku hanya belum tahu bagaimana aku harus mengatakannya tanpa membuat Megan lebih histeris.

Hari sudah lumayan sore ketika kami akhirnya tiba. Kami turun di sebuah cottage kecil khas pedesaan tempat calon pengantin wanita dan keluarganya tinggal. Megan mengetuk pintu dan seorang gadis remaja, mungkin berusia sekitar 16 tahun, membuka pintu.

"Oh, Megan."

"Hai, Jane!" Megan berteriak antusias lalu memeluk gadis remaja itu begitu erat sebelum mencium kedua pipinya. "Apa kabar?"

Gadis malang itu belum sempat menjawab karena Megan kembali meneruskan, dengan antusias berlebih. "Perkenalkan, ini pacarku, Dexter."

Gadis itu tersenyum padaku dan menyapa sopan. "Halo, Dexter."

"Halo, Jane. Nice to meet you."

Kami kemudian masuk ke dalam dan Megan memperkenalkanku pada kedua orangtua Jane, dan seorang wanita yang lebih tua yang kemudian diperkenalkan sebagai nenek Jane.

"Di mana Eloise?" tanya Megan.

Dan tak lama, seorang wanita seusia Megan masuk ke ruang tamu.

Saat melihat wanita itu, aku membeku sejenak. Dia tidak asing. Aku mengenalnya, iya kan? Hanya ada satu cara untuk memastikannya. "Eloise? Eloise Quill? Apakah kau Eloise Quill?" tanyaku, dan tanpa sadar dadaku berdebar menunggu jawaban.

Wanita itu menatapku beberapa saat. Tampak bingung. "Iya. Apakah... aku mengenalmu?"

Aku tidak menyalahkannya. Sudah begitu lama berlalu sejak terakhir kami bertemu.

"Aku Dexter. Dexter Fletcher, teman SMA-mu di Berkshire," jawabku. "Ingat?"

"Oh! Ya Tuhan!" seru Eloise. "Ya, ya, tentu saja aku ingat. Dexter Fletcher. Ya ampun, kau sudah berubah begitu banyak sampai-sampai aku tidak mengenalimu. Sudah berapa tahun sejak terakhir kita bertemu?"

"Sepuluh tahun," jawabku cepat. "Aku berusia delapan belas tahun ketika kau pindah."

Ruangan itu langsung heboh diisi pertanyaan. Eloise menenangkan semua orang dan bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi. Bahwa kami saling mengenal satu sama lain dan merupakan teman satu SMA. Aku adalah seniornya yang berada dua tingkat di atasnya sebelum dia pindah dari Berkshire saat dia berusia 16 tahun, mengikuti ayahnya yang harus ditransfer ke kota lain oleh perusahaannya. Sejak wanita itu pindah, aku tak pernah melihatnya lagi. "Kita harus ngobrol-ngobrol mengejar ketertinggalan," ujar Eloise kemudian padaku. "Tapi hari sudah mulai malam. Kita mungkin bisa melakukannya besok?"

Karena hari sudah beranjak malam dan Megan akan menginap di rumah keluarga Eloise dan tidak

ada lagi kamar kosong untukku, Eloise kemudian memesan kamar di sebuah penginapan, The Black Willow, yang jaraknya hanya 1 km dari rumah wanita itu.

Penginapan itu lumayan bagus dan kamarnya juga lumayan luas serta bersih. Karena lelah menyetir, aku langsung memutuskan untuk tidur setelah membersihkan diri. Tapi mataku tak dapat terpejam dan kantuk tak kunjung datang menjemput. Benakku terlalu sibuk dan penuh dengan pikiran tentang satu orang: yakni, Eloise Quill, cinta pertamaku.

Aku sudah menyukai Eloise sejak pertama kali melihat wanita yang kala itu baru berusia 16 tahun. Dan ketika sekolah kami mengadakan acara dansa tahunan, aku mengumpulkan keberanian dan mengajaknya untuk menjadi pasangan dansaku. Kami duduk bersama ketika kami tak berdansa dan

sepanjang malam itu baik Eloise maupun aku tidak berdansa dengan siapapun selain satu sama lain. Setelah pesta itu usai, aku bahkan mengantarkannya pulang. Kami berjalan sambil bergandengan tangan, terlalu malu dan canggung untuk bercakap-cakap dan ketika tiba di depan pintu rumahnya, aku mengucapkan selamat malam. Tapi yang kemudian membuatku terkejut, Eloise memeluk leherku lalu mendekatkan wajah dan menciumku. Hanya sekilas, satu ciuman singkat, satu sapuan malu-malu sebelum dia menghilang ke dalam rumah, meninggalkanku membeku di luar pintu, antara kaget dan juga... senang.

Malam itu, saat aku berjalan pulang kembali ke rumah, yang bisa kupikirkan saat itu adalah Eloise dan ciumannya. Aku ingin sekali mengajak Eloise berkencan dan memintanya untuk menjadi pacarku. Tapi saat itu, sekolah hanya tinggal beberapa hari

lagi sebelum libur musim panas dimulai dan aku akan segera berangkat berlibur bersama keluargaku, jadi kupikir aku akan memintanya untuk berkencan denganku saat aku kembali nanti.

Tapi apa yang terjadi?

Bencana!

Saat aku kembali dari liburan, Eloise sudah pergi. Dari salah satu temannya, aku mendengar bahwa ayahnya tiba-tiba harus dipindahan ke cabang lain dan keluarga tersebut harus meninggalkan Berkshire. Sejak saat itu, aku tak pernah lagi mendapat kabar tentang Eloise Quill.

Tentu saja, aku kecewa, sedih juga patah hati. Aku juga menyesal kenapa aku tidak lebih cepat memintanya menjadi pacarku, mungkin dengan

begitu, kami setidaknya masih bisa saling kontak dan bertanya kabar.

Namun pada akhirnya, walau pelan-pelan, i got over her. Aku menyelesaikan high school, masuk ke college, hidupku dipenuhi lebih banyak kesibukan, aku bertemu lebih banyak orang, bertemu gadis-gadis lain. Ketika aku mulai mengencani gadis lain, pelan-pelan Eloise berubah menjadi ingatan samar, yang kian menjauh. Lalu aku lulus dan pindah ke London dan membangun karirku di sana sebelum beralih untuk membangun bisnisku sendiri. Di tengah kesibukan, kenangan tentang Eloise tersimpan begitu jauh dari benakku. Sampai malam ini. Semua kenangan itu kini membanjir keluar. Aku berbaring di ranjang sambil terus memikirkan tentang Eloise, tentang kami sepuluh tahun yang lalu, tentang kami yang sekarang, tentang tahun-tahun yang berlalu di antara kami sampai aku jatuh tertidur

dan dipenuhi mimpi tentang apa yang mungkin bisa terjadi di antara kami jika Eloise tidak tiba-tiba pindah.

TWO

Aku bangun kesiangan besok paginya, *well*, mengingat aku baru tertidur menjelang subuh, kurasa hal itu bisa dimaafkan. Begitu bangun, aku langsung mandi dan berpakaian lalu menikmati sarapanku di teras penginapan itu sebelum pergi ke rumah Eloise.

Jane, adiknya, yang membukakan pintu untukku. Dan ketika aku melangkah masuk, aku langsung disambut dngan pemandangan yang membuatku mengernyit. Ruang tamu orangtua Eloise berantakan, dalam artian yang sesungguhnya. Barang-barang dan peralatan untuk persiapan pernikahan berada di

mana-mana, di lantai, di sofa, di atas meja, di sudut ruangan, di bawah rak TV, di bawah sofa dan tentu saja, semua ini adalah ulah Megan. Dia tampak begitu sibuk dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, memerintah orang-orang agar melakukan ini, mencecar mereka dengan pertanyaan, memberi istruksi pada semua orang. Saat Eloise melihatku, dia hanya mampu tersenyum dan menyapaku lewat gerakan bibir – 'hello'. Aku tidak sempat melambai padanya karena Megan sudah mendekat padaku, memberiku satu kecupan singkat di bibir dan tentu saja, dia sudah mencari sesuatu untuk kukerjakan.

Aku menjalankan instruksi yang diberikan Megan dan berusaha untuk tidak terlalu sering melihat ke arah Eloise, lalu ketika selesai, aku mencari alasan untuk segera meninggalkan tempat ini. Pada saat itu, Eloise menghampiriku. Aku nyaris saja keceplosan dan berkata bahwa dia cantik sekali, namun aku

masih berhasil menahan diri. Tapi aku memang tidak mengada-ada, Eloise sejak dulu adalah wanita impianku – cantik, dengan mata hijau yang dalam dan memesona, rambutnya campuran cokelat dan emas, dengan tubuh langsing yang tidak terlalu kurus juga tidak gendut. Pokoknya, wanita itu sempurna di mataku. Dan melihatnya yang sekarang, di usianya yang ke 26, bagiku, dia hanya tampak semakin cantik dan memesona.

"Maaf, rumahku berantakan."

Aku menggeleng cepat. "Please, don't say that. Ini kan pernikahanmu."

Wanita itu menyengir pelan. "Megan memang selalu sedikit berlebihan."

"I know, right?"

Lalu kami tertawa.

"Kurasa kau pasti sedang mencari cara untuk pergi dari rumah ini. Mengapa kau tidak pergi berjalan-jalan dan kembali lagi saat minum teh nanti? Aku akan memberitahu Megan bahwa kau ingin menikmati pemandangan di desa ini."

Aku lega karena Eloise mengerti.

"Ide yang bagus, Eloise." Wanita itu bahkan lebih mengerti tentang diriku daripada pacarku sendiri.

"Enjoy."

"Aku akan kembali nanti," ujarku lalu berbalik dan berjalan menuju pintu keluar, merasa lega.

Daerah pedesaan ini sangat cantik, juga tenang. Aku berjalan-jalan kecil menikmati pemandangan

dan bangunan-bangunan di sini. Lalu aku makan siang di sebuah kafe kecil yang menyediakan makanan yang sangat lezat lalu meneruskan berjalan-jalan. Aku menemukan sebuah taman yang sangat indah dengan sebuah sungai kecil yang mengalir melewati desa. Aku terus berjalan melewati bantaran sungai itu, menikmati kedamaian dan ketenangan tempat ini. Aku begitu menikmati waktu-waktu itu sampai-sampai aku nyaris melewatkan jam minum teh. Saat mengecek jam, aku buru-buru kembali ke rumah Eloise.

Megan hanya bisa bertahan sepanjang acara minum teh. Begitu selesai, dia kembali melompat bangkit dan kembali menyibukkan semua orang. Eloise segera menarikku ke samping dan berbicara dengan nada agak lelah. "Aku harus keluar dari sini sebentar. Megan mulai membuatku gila. Ayo, kita bisa pergi ke kafe di The Black Willow, kita bisa

duduk dan minum sementara kau bercerita tentang hidupmu dan apa yang terjadi sejak terakhir kita bertemu."

Aku tahu aku tidak seharusnya setuju, aku seharusnya mengarang alasan agar kami tidak keluar bersama. Tapi aku tidak bisa menolak godaan tersebut. Jadi kami diam-diam keluar lalu menuju ke penginapanku.

Kami kemudian duduk di teras cafe The Black Willow dan memesan dua gelas jus buah segar sambil menikmati matahari musim panas yang cerah sambil mengobrol. Aku bercerita singkat tentang hidupku selama 10 tahun ini, tidak ada sesuatu yang istimewa dan membanggakan, kecuali fakta bahwa aku berhasil membangun perusahaan manufaktur yatch yang selama dua tahun ini berkembang pesat.

"Wow, jadi kau sudah menjadi seorang pengusaha?" tanya Eloise sambil kemudian menyeruput minumannya. "But it suits you. Sejak dulu kau memang selalu tertarik pada mesin, bukan?"

Wanita itu ingat dan itu saja sudah membuatku senang.

Aku mengangguk untuk mengiyakan. "Karena itulah aku mengambil jurusan engineering dan aku beruntung karena menemukan investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaanku."

"Aku yakin kau juga sudah bekerja keras untuk mencapai semua tahapan itu."

Eloise tersenyum dan aku tak sanggup mengalihkan tatap.

Dan entah kenapa, untuk alasan yang sangat tolol, aku mengungkapkan penyesalanku secara tersirat.

"Setelah kembali dari liburan, aku mencarimu, kau tahu?"

"Huh?"

"Malam setelah pesta dansa itu, aku banyak memikirkanmu. Ketika aku kembali dari libur musim panas, kudengar dari temanmu kalau kau sudah pindah."

Aku tahu aku terdengar kecewa dan membuat Eloise juga tampak salah tingkah.

"Oh... iya, aku..."

Aku tidak ingin membuat suasana menjadi lebih tidak nyaman bagi kami, jadi aku segera mengubah topik.

"Jadi selama ini kau tinggal di sini?"

Eloise menyambut cepat perubahan topik pembicaraan kami.

"Tidak, kami baru pindah sekitar dua tahun lalu."

Setelah ayahnya pensiun, mereka memutuskan untuk menjual rumah mereka dan pindah ke sini karena kedua orangtuanya jatuh cinta dengan alam pedesaan di tempat ini. Eloise kemudian bekerja sebagai manajer toko di toko bahan pertanian sementara Jane akan segera memulai tahun pertamanya di high school. Aku mendengar dengan penuh perhatian semua cerita Eloise dan wanita itu dengan senang hati terus berbicara. Tapi aku tidak

pernah menanyakan tentang tunangannya dan Eloise pun tidak pernah menyebut tentang pria yang akan segera dinikahinya itu.

Kami pasti berbicara cukup lama karena matahari sudah mulai bergerak turun dan Eloise berkata bahwa dia harus kembali. Jadi aku membayar minuman kami dan meninggalkan kafe.

"Ayo, kita berjalan pulang lewat tepi sungai saja. Pemandangannya sangat indah di jam-jam begini," ajak Eloise.

Saat kami menyusuri bantaran sungai untuk kembali, Eloise kembali bertanya penasaran. "Jadi kau dan Megan... kalian serius?"

"Oh, tidak," jawabku jujur. "Kami baru berkencan beberapa minggu."

"Bagaimana kalian bisa bertemu?"

"Di sebuah pesta," jawabku lagi, tidak yakin apakah Eloise bertanya karena dia memang penasaran atau karena dia hanya ingin berbasa-basi mengisi waktu perjalanan pulang. Tapi aku lalu memutuskan untuk berterus terang.

"Sebenarnya aku sedang mencari cara untuk mengakhiri hubungan kami. Tolong jangan katakan hal ini padanya dulu, tapi aku merasa kami sangat tidak cocok. Aku hanya setuju untuk datang ke sini bersamanya karena aku sudah berjanji dan aku tidak ingin mengecewakannya."

"Aku tidak yakin dia akan sedih," ujar Eloise menenangkan. "Dia nyaris tidak membicarakan tentang dirimu sepanjang hari. Tapi memang seperti itulah Megan. She falls in and out of love easily."

Kami berdua lalu tertawa pelan menanggapi. Sebenarnya aku sudah tahu sejak awal kalau Megan bukan tipe serius, di awal hubungan, kami memang tidak membuat komitmen apapun. Setelah berjalan beberapa menit, kami tiba di pagar dengan tangga untuk membantu pejalan kaki melewati pagar putih tersebut.

"Oke, aku lebih dulu, dan aku akan membantumu nanti." Setelah berkata demikian, aku memanjat tangga dan turun melompati pagar lalu mengulurkan tangan untuk membantu Eloise. Aku meraih dan membimbingnya dan membantunya meloncat turun. Aku lalu dengan cepat meraih lengan-lengannya untuk menstabilkan posisinya.

Sesaat, Eloise hanya bergeming, tak menjauh dariku dan entah setan apa yang merasukiku, aku menunduk untuk menciumnya lembut di bibir. Untuk

beberapa detik yang mengejutkan, Eloise balas menciumku sebelum kemudian menyentak kepalanya menjauh.

"Dexter! Apa yang kau lakukan?!" Dia setengah membentak. "Aku akan segera menikah besok."

"Well... aku... anggap saja ciuman teman lama sebelum besok kau menikah, Eloise."

Ada banyak arti yang tersirat dalam ucapan itu dan kulihat Eloise membeku diam. Aku kembali memberanikan diri.

"Bolehkah aku menciummu untuk terakhir kalinya?"

Aku setengah berharap Eloise akan menolakku. Tapi tidak... wanita itu mengangguk pelan.

Aku tahu aku seharusnya berhenti. Tapi aku tidak bisa. Aku kembali meraihnya, menaikkan dagunya dan menurunkan bibirku. Bibir kami bertemu dan terkunci dalam, aku menciumnya dengan segenap rindu, segenap rasa sesal dan segenap kekecewaan, kami berciuman begitu lama seolah kami takut untuk saling melepaskan dan tiba-tiba saja, jarak sepuluh tahun itu terasa hanya seperti beberapa hari saja. Semua perasaan itu kembali, begitu nyata tapi juga begitu pahit, karena aku tahu, setelah ciuman ini berakhir, Eloise akan menjadi milik pria lain.

Akhirnya Eloise yang lebih dulu memisahkan diri dan sejenak dia hanya menatap ke dalam mataku. Sinar matanya seolah ingin bercerita, sendu dan muram dan aku ingin sekali meraihnya dan berbisik bahwa mungkin dia bisa memberi kami satu lagi kesempatan. Tapi...

"Kita harus kembali, Dexter. George akan menjemput kita untuk makan malam bersama."

Tanganku yang hampir terangkat menyentuhnya langsung turun kembali ke sisi tubuhku.

George. Ya, Eloise akan segera menikah dengan pria itu.

***

Seperti yang dikatakan oleh Eloise, mereka akan makan malam bersama dengan keluarga tunangannya di restoran lokal di kota di mana pria itu tinggal. Kota itu berjarak sekitar 15 km dari desa tempat Eloise tinggal. Di kota itu juga acara pernikahan akan diadakan. Eloise berkendara di dalam van milik ayahnya bersama ibu dan neneknya sementara Megan dan Jane ikut bersamaku. Jane bertugas sebagai penunjuk jalan. Gadis remaja itu

dengan bersemangat menunjuk gereja kecil tempat pernikahan akan dilaksanakan besok.

George dan keluarganya adalah orang-orang yang cukup menyenangkan, mungkin sedikit membosankan tapi mereka baik. Pria itu juga tampak sangat perhatian pada Eloise. Dan walaupun harus kuakui kalau aku cemburu, aku juga senang karena Eloise menemukan seorang pria yang bisa menjaganya dengan baik. Aku hanya sedikit kesulitan menvisualisasi Eloise sebagai istri petani. Tapi tentu saja, aku akan berdoa yang terbaik untuknya.

Saat kembali ke desa, aku menurunkan Megan dan Jane di rumah Eloise sebelum kembali ke penginapan. Kali ini aku minum beberapa gelas brendi sebelum membaringkan diri di ranjang.

THREE

Pagi berikutnya, aku sengaja menjauhkan diri dari rumah Eloise sampai pukul 11.30 tiba dan sudah hampir waktunya mereka untuk berangkat ke gereja. Aku lalu berganti pakaian dan menuju ke rumah wanita itu. Seperti yang sudah kuduga, kekacauan menyambutku saat aku tiba. Masalah terbesar adalah mobil yang akan membawa pengantin wanita tiba-tiba mesinnya mati dan tidak bisa dihidupkan, jadi pilihannya adalah menggunakan van milik ayah Eloise. Mereka sedang berdiskusi ketika aku tiba. Saat melihatku, Jane langsung berkata, "Oh, Dexter

memiliki mobil yang sangat cocok untuk mengantar Eloise ke gereja. Kau tidak keberatan bukan, Dexter?"

Aku tidak punya pilihan selain tersenyum. "Ya, tentu saja tidak."

"Mobilnya putih, jadi cocok untuk mengantar Eloise."

Ada sedikit beban di dadaku, berat yang tak biasa tapi aku tetap tersenyum. Mengantar Eloise dalam balutan gaun pengantin ke gereja? Bukankah ini akan sedikit sulit bagiku?

Para wanita sibuk kembali di luar dan mencopot semua dekorasi untuk dipindahkan ke mobilku sementara aku menepi dan memperhatikan. Bukannya aku tidak ingin membantu, tapi aku memang tidak begitu mengerti hal-hal seperti ini.

Ketika waktu untuk berangkat ke gereja tiba, kami semua menunggu dalam antipasti untuk melihat Eloise. Terutama aku. Aku merasa begitu berdebar padahal bodohnya, aku bukanlah sang pengantin pria. Tapi tetap saja, ketika dia muncul dan aku melihatnya, rasanya Eloise mencuri pergi napasku. Rasanya tidak ada pengantin wanita yang bisa dibandingkan dengan Eloise, kecantikan wanita itu mengalahkan segalanya.

Ketika semua sudah berangkat terlebih dulu, tinggallah aku dan Eloise karena pengantin wanita memang dijadwakan untuk datang paling akhir. Aku begitu gugup duduk di dalam mobil bersama wanita itu sehigga aku nyaris tak mampu membuka mulut.

Aku lalu menoleh untuk melihat wanita itu. Aku harus mengatakan sesuatu dan dia memang begitu

cantik sampai-sampai aku lupa bernapas. “Kau… kau sangat cantik, Eloise.”

Sebagai balasan, Eloise hanya tersenyum.

“Gugup?” tanyaku.

“Sedikit.”

“Ayo, kita berangkat. Aku akan menyetir pelan-pelan.”

Betapa aku berharap waktu bisa berhenti selamanya sehingga aku bisa terus duduk di sini bersama Eloise, menyusuri jalan tanpa akhir bersama-sama. Tapi itu tidak mungkin, bukan? Aku sudah terlambat sepuluh tahun untuk itu. Saat menyetir dalam kesunyian, aku berusaha untuk tidak terlalu kecewa dan patah hati untuk yang kedua

kalinya. Namun ketika sudah berada dalam setengah perjalanan, wanita itu memanggilku.

"Dexter, tolong hentikan mobil ini."

Aku langsung bergerak ke tepi jalan dan mematikan mesin mobil lalu berbalik menatapnya.

"Ada apa?" tanyaku cemas. "Kau melupakan sesuatu?"

"Tidak," jawab Eloise tegas. "Lebih tepatnya, aku mengingat sesuatu. Kemarin, ketika kau menciumku, aku mengingat kembali semua yang berusaha aku lupakan, aku mengingat kembali ciuman pertama kita malam itu. Dexter, *please kiss me again*."

Jantungku terasa meledak ketika mendengarnya. Dan saat Eloise menjulurkan tubuhnya ke arahku, aku tak lagi berpikir. Aku meraih wajahnya dan

mencium wanita itu. Awalnya dengan lembut. Lalu menjadi semakin bergairah ketika aku tidak perlu lagi menahan diri. Dia mendesah nikmat saat lidahku menelusup masuk dan Eloise membalas ciumanku dengan gairah yang sama. Sampai akhirnya dia yang memutus ciuman kami.

"Aku tidak bisa, Dexter," ucapnya dengan air mata membasahi kedua matanya. "Aku tidak bisa menikahi George. Sepulun tahun yang lalu ketika meninggalkan Berkshire, aku patah hati karena aku tahu aku sudah kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan denganmu, kupikir kita tidak akan pernah bertemu lagi. Lalu tiba-tiba kau muncul, dan saat kita berciuman lagi, semua perasaan itu kembali. Aku sangat kacau dan gundah, tapi aku tidak bisa menepis bahwa perasaanku padamu telah kembali, lebih kuat dari sebelumnya. Aku tidak merasakan semua itu dengan George. Aku tidak bisa menikah dengannya.

Aku menginginkanmu. Aku ingin bersamamu. Would you take me with you me?"

Dadaku begitu kencang sehingga rasanya susah untuk bernapas. Semua kata-kata Eloise, itu adalah semua yang ingin kuucapkan untuknya. "Kau bersungguh-sungguh, Eloise?"

"*This is the most craziest thing I've ever done,* tapi aku juga tidak pernah seserius ini seumur hidupku."

Aku tertawa bergetar bersamanya. Lalu kami berciuman kembali. "Kalau begitu, apakah kau bersedia kabur bersamaku ke London, Eloise?"

"*Anywhere, Dexter."*

Aku kembali mengecup Eloise keras sebelum menjauhkan diri. "Aku akan terbakar di neraka karena ini, tapi persetan, siapa yang peduli? *I have*

you with me. Sebaiknya kita kembali ke rumahmu dulu, jadi kau bisa berganti pakaian."

Eloise mengangguk setuju.

Kami menyetir kembali ke rumah orangtua Eloise. Sebelum dia keluar, aku merasa harus kembali bertanya. Aku tahu apa yang kuinginkan tapi aku tidak ingin Eloise memiliki penyesalan. "Eloise, kau yakin dengan semua ini?"

"Aku yakin, Dexter." Dia tersenyum lalu keluar dari mobil.

Aku menyusulnya keluar dari mobil dan menunggunya di dalam rumah saat dia berganti pakaian lalu mengambil koper yang sudah disiapkannya untuk berbulan madu.

Setelah kembali ke Jaguarku, aku membuka pintu penumpang depan dan Eloise bergerak masuk ke dalam. Mata wanita itu sedikit membasah seolah dia tahu bahwa hidupnya tak akan sama lagi setelah dia meninggalkan pengantinnya di altar. Aku menunggu, tidak memaksa. Lalu wanita itu meremas tanganku dan berbicara lagi, "Ayo kita pergi, Dexter."

Kami singgah di penginapanku dan sementara Eloise menunggu di dalam mobil, aku berganti pakaian, mengepak barang-barangku dan membayar tagihan. Setelahnya kami berkendara menuju London. Setelah mencapai highway, Eloise meninggalkan pesan untuk kedua orangtuanya dan George, sementara aku menulis pesan untuk Megan. Lalu kami sepakat untuk mematikan ponsel.

FOUR

Saat ini, George dan kedua keluarga mempelai pasti sudah tahu bahwa Eloise kabur bersamaku. Tapi sepertinya tidak ada di antara kami yang peduli. Untuk mencegah siapapun menemukan kami, aku membawa Eloise kabur ke Paris bersamaku. Bulan madu yang seharusnya dihabiskannya bersama suaminya kini akan dihabiskannya bersamaku dan saat kami check-in ke suite, dadaku berdebar tak karuan seperti pengantin pria yang akan menghabiskan malam pertamanya bersama pengantin wanitanya.

“Apa kau benar-benar yakin, Eloise?” tanyaku lagi untuk kesekian kalinya. Tanganku yang berada di ujung kausnya berhenti, menunggu.

“Aku yakin, Dexter,” jawab Eloise lagi. Lalu dia tersenyum. “Jika kau takut aku tidak cukup yakin, maka yakinkan aku. Make love to me tonight and prove that our decision is not wrong.”

Bagiku, itu adalah cara penyelesaian terbaik dan termudah. Aku tidak mau lagi berpikir terlalu rumit saat menelanjangi Eloise pelan-pelan. Apa lagi yang harus aku pikirkan? Eloise ada di sini, bersamaku. Wanita yang selama ini selalu diam-diam menempati benakku dan juga relung di hatiku. Aku tidak pernah sadar apa yang kurang dari hidupku sampai kami bertemu kembali. Eloise adalah segala yang selama ini aku rindukan, aku impikan dan aku nantikan.

Saat kami berdiri berhadapan, telanjang dan polos, dengan Menara Eiffel di seberang jendela kamar kami yang seakan menjadi saksi, kami mendekat dan saling berciuman. Aku mengecup bibir lembut Eloise dengan lembut, memejamkan mata saat memeluknya lalu luruh dan membiarkan gairah kami mengendalikan diri kami. Ciuman yang lembut dan manis pada awalnya, kini perlahan-lahan berubah menjadi lebih dalam dan kuat. Gairah perlahan membakar tubuh kami, api itu membesar sehingga melahap kedua tubuh kami yang kelaparan akan satu sama lain.

"Kau sangat cantik, Eloise," bisikku di bibirnya saat tanganku bergerak untuk meraup payudara telanjangnya.

“Kau juga sangat tampan, Dexter,” balas Eloise sambil berbisik di bibirku dan tangannya yang lembut bergerak mengelus punggung polosku.

Kami berdiri seperti itu, saling berpelukan dan berciuman, mencuri satu dua sentuhan di sela-sela ciuman penuh gairah kami sampai aku tidak sanggup lagi menahan diri. Aku lalu meraupnya dan membawa Eloise ke ranjang dan menempatkannya di tengah. Aku berdiri sejenak untuk mengagumi keindahan tubuhnya dan ketika wanita itu mengulurkan kedua lengan memanggilku agar mendekat padanya di ranjang, aku mematuhinya.

Eloise memelukku ketika aku menciumi leher jenjangnya yang mulus dan harum. Dia terus memeluk sambil mendesah manis ketika bibirku turun untuk mengecup dadanya, mulutku mengatup di puting-putingnya lalu mulai mengisap berirama.

"Oh, Dexter."

Eloise memelukku kian erat, menekan kepalaku agar terbenam lebih dalam di dadanya. Mulut dan lidahku menggilir kedua putingnya, mengisap begitu keras sampai-sampai Eloise berteriak kencang oleh nikmat.

"Oh!!"

"*Do you want me to suck you harder, Eloise?*"

"Ya, ya, Dexter."

Aku mematuhinya dengan patuh, menunjukkan keahlianku untuk memuaskannya. Lagi dan lagi sampai tubuh Eloise bergetar.

Lalu bibirku turun untuk mengatup di bibir bawahnya dan menghasilkan sentakan kejut keras

dari tubuh indah itu. Aku tidak sedang ingin bermurah hati. Aku memberi sebanyak aku menerima. Aku mengecup pelan di awal, lalu mulai mengisap cepat dan keras. Wanita itu manis, cairannya memabukkan. Lidahku bergerak memutar, bibirku terus mencium dan mengisap, jariku kemudian ikut untuk menggosok tonjolan bengkaknya. Semua rangsangan itu terlalu banyak sehingga Eloise menegang lalu meledak di dalam mulutku. Lalu dengan rakus, aku memuaskan diri, merasakan gairah Eloise di lidah dan mulutku.

"Manis," bisikku padanya lalu menempatkan tubuhku ke atasnya. "Sekarang kau siap untukku, Eloise."

Mungkin karena tubuh Eloise meresponku dengan begitu baik, mungkin karena wanita itu begitu responsif padaku sehingga aku tidak pernah berpikir

untuk bertanya: apakah wanita itu pernah bersama pria lain sebelum diriku? Hal itu tak pernah terlintas. Aku meregangkan kedua kakinya lebar dan melesakkan diriku dalam-dalam, hanya berhenti karena jeritan sakit Eloise saat aku menembus penghalang itu. Tubuhku membeku, terkejut.

"El... Eloise?" bisikku, menggeretakkan gigi menahan gairah yang berputar ganas di dalam diriku. Sial! Eloise masih perawan? Bagaimana mungkin?

"Tidak apa-apa."

"Kau... kau masih perawan?"

"*Please, continue. Please.*"

Aku tidak memerlukan motivasi lebih. Kata-kata dan desakan dalam suara Eloise sudah cukup. Aku menarik diriku pelan dan memberi Eloise sedikit

waktu lalu mulai mendorong maju pelan-pelan. Lagi dan lagi, aku bergerak keluar masuk dengan hati-hati, membisikkan kata-kata maaf dan penghiburan, mencium wanita itu dan menjilat air matanya sebelum kembali bergerak, kali ini lebih cepat dan bertenaga. Lagi, lebih cepat dan lebih keras, aku mendesakkan tubuhku berulang-ulang hingga mengirimkan kami berdua ke ujung, diikuti jerit kepuasan Eloise yang menggairahkan. Aku tidak bisa menahan diri lebih lama dan menumpahkan seluruh diriku ke dalam dirinya.

Lama, kami hanya saling berpelukan. Lalu aku mengangkat wajah dan menatapnya. “Terima kasih karena sudah menjaga dirimu untukku.”

Eloise tersenyum kecil. “Aku selalu merasa ada yang salah dengan semua pria yang kukencani. Kupikir aku tipe yang ingin menyerahkan diriku

hanya di malam pengantin. Ternyata aku salah, aku hanya sedang menunggu pria yang tepat."

Bibirku turun untuk mengecup dahinya. "Sekarang kau sudah menemukannya."

Inilah jawaban yang ingin kami cari. Bahwa keputusan kami tidak salah. Di dalam pelukan satu sama lain, kami menemukan kesempurnaan.

"Aku mencintaimu, Eloise. Maaf kalau aku terlambat sepuluh tahun untuk menemukanmu dan mengatakannya."

Aku melihat Eloise tersenyum kecil dan matanya membasah. "Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Aku juga mencintaimu, Dexter."

***

Enam bulan sudah berlalu sejak Eloise memutuskan untuk tidak menikah dengan George. Aku selalu tahu bahwa akan datang hari di mana Eloise mengenakan kembali gaun pengantin. Dan pagi ini, dia akan melakukannya, mengenakan gaun pengantinnya lagi dan datang ke gereja untuk menikah dengan kekasihnya.

Sementara aku menunggu di altar gereja, dengan pendamping pengantin pria berdiri di sebelahku, aku dengan gugup memikirkan kemungkinan apakah Eloise akan benar-benar muncul. Tapi kemudian pemain piano mulai memainkan lagu dan semua tamu dengan antusias menoleh ke belakang. Pintu gereja terbuka dan Eloise-ku yang cantik muncul, dalam balutan gaun pengantin putih yang indah, berjalan menuju ke altar bersama ayahnya.

Kali ini aku sangat senang, bahwa Eloise tidak berubah pikiran.

END